

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini membuat persaingan bisnis menjadi semakin ketat dan kompetitif. Hal ini terlihat dari banyaknya usaha baru yang didirikan baik makro maupun mikro. Dilansir dari Kontan.co.id, Sekretaris Perusahaan Bursa Efek Indonesia Yulianto Aji Sadono mengatakan bahwa telah ada 100 Perusahaan tercatat saham baru telah melantai di BEI dalam kurun waktu kurang dari dua tahun sejak 28 September 2018. Sejalan dengan ketatnya persaingan bisnis saat ini manajemen perusahaan juga harus mempunyai strategi yang tepat guna mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaannya, salah satunya adalah mencari dana atau modal tambahan dari pihak eksternal seperti dari kreditur atau investor. Maka dari itu manajemen juga harus bisa meyakinkan investor dan kreditor agar bersedia memberikan dananya untuk berinvestasi di perusahaan mereka.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sekaligus menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Zein, 2016). Dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan pada penggunaannya baik dari internal atau eksternal perusahaan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Laporan

keuangan biasa digunakan oleh kreditor dan investor untuk memantau perkembangan perusahaan tersebut yang nantinya menjadi pertimbangan mereka untuk meminjamkan dana atau berinvestasi.

Salah satu informasi paling penting dalam laporan keuangan adalah laba rugi, karena laba rugi biasa digunakan sebagai tolak ukur dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba rugi menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang paling diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal karena laporan laba rugi digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan selama periode tertentu (Irawati, 2012 dalam Syawaluddin et al., 2019). Dengan begitu perusahaan akan berlomba lomba untuk meningkatkan laba mereka untuk menarik minat para investor dan kreditor.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan sebenarnya pada periode tertentu. Laba yang berkualitas ialah laba yang disajikan berdasar pada neraca yang dapat digunakan untuk penilaian akurat terhadap resiko seperti solvabilitas, fleksibilitas keuangan dan likuiditas (Wahlen, dkk 2015:422 dalam Murniati et al., 2018). Selain itu, laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. (Warianto & Rusiti, 2014) Laba yang tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Pentingnya informasi laba dalam laporan keuangan membuat manajemen berusaha melakukan berbagai cara agar bisa menyajikan laporan keuangan yang semenarik mungkin untuk menarik minat para calon investor. Tidak jarang perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan labanya. Apabila manajemen laba ini dilakukan maka akan mengurangi tingkat kualitas laba. Maka dari itu pengguna laporan keuangan perlu mengetahui dengan cermat tingkat kualitas laba untuk meminimalisir resiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Adanya perbedaan kepentingan antara calon investor dan kreditor inilah yang memicu terjadinya konflik agensi. Konflik keagenan adalah konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan (Alijoyo & Zaini, 2004 dalam Azwari, 2016).

Tabel 1. 1 Fenomena Manajemen Laba Perusahaan Sektor Consumer non-Cyclicals

No	Berita (Sumber, Tahun)	Uraian Kasus
1.	Babak Baru Dugaan Pengelembungan Laporan Keuangan Produsen Taro (finance.detik.com, 2021)	Kasus manajemen laba PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) bermula saat mantan Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga dengan sengaja menggelembungkan nilai piutang enam perusahaan yang bekerjasama dengan AISA. Hal itu terungkap dalam persidangan atas manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Rabu (6/1/2021). Mantan Koordinator

No	Berita (Sumber, Tahun)	Uraian Kasus
		<p>Finance PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, mengatakan bahwa direksi memang benar menyampaikan perintah untuk menaikkan nilai piutang. Hal tersebut diucapkan saat menjawab pertanyaan Jaksa Penuntut Umum (JPU) di dalam persidangan. Tidak tanggung-tanggung, total nilai piutang yang digelembungkan sekitar Rp 3 triliun. Menurut Sjambiri selaku mantan Koordinator Finance PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dinaikkannya nilai piutang tersebut berkaitan dengan penjualan AISA. Jika piutang atau nilai tagihan dari perusahaan rekanan naik, maka nilai penjualan seolah-olah juga mengalami kenaikan. Dengan adanya laporan yang lebih bagus itu maka bank akan tertarik untuk memberikan pinjaman. Begitu pun ke saham (AISA), harganya jadi bagus.</p>
2.	<p>Manajemen Baru ADES Berikan Informasi Salah (finance.detik.com, 2004)</p>	<p>Kasus ini terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak</p>

No	Berita (Sumber, Tahun)	Uraian Kasus
		memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Overstated). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya.

Sumber : Finance.detik.com

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan belum menyajikan laba yang sebenarnya kepada para pengguna laporan keuangannya (principal). Yang mana hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang disajikan tidak berkualitas dan berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Purwandari, 2012:20 dalam Ardianti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Reza Ardianti (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Yang berarti semakin tinggi profitabilitas akan menyebabkan kualitas laba semakin meningkat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laoli dan Herawat, (2019) yang memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh negative terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menurut Irmayanti 2011 dalam Silfi, 2016 adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati et al., 2019 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silfi, 2016 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba selanjutnya adalah struktur modal. Menurut Gitman dan Zutter (2015) dalam Soly & Wijaya, 2018 Struktur modal adalah komposisi modal perusahaan yang terdiri antara lain hutang (*Debt Capital*) dan modal sendiri (*Equity Capital*). Penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin et al., 2019 menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Arisona, 2018 juga meneliti hubungan antara struktur modal dan kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Inkonsistensi yang ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian terdahulu mendasari penelitian kali ini untuk menambahkan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi. Menurut Brigham et al., (2006), Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Dengan kata lain semakin besar

asset dan ekuitas suatu perusahaan berarti dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin besar.

Perusahaan dengan total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba daripada perusahaan dengan total asset yang kecil (Yohanas, 2014). Selain itu apabila perusahaan memiliki kemampuan bertumbuh berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memiliki kualitas laba yang baik pula (Dewi, 2017 dalam Puspitawati et al., 2019).

Berdasarkan yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk menguji hubungan dari ***Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?

6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba
4. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan menentukan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba
5. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan menentukan pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba
6. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan menentukan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat membuktikan memverifikasi teori agensi dalam studi tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, dan

struktur modal terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Selain itu penelitian ini diharap bisa mengembangkan dan memperjelas hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharap dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian kedepannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran terkait permasalahan tentang profitabilitas, pertumbuhan laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangannya di masa mendatang khususnya terkait tingkat kualitas laba yang akan dilaporkan.

b. Bagi pengguna laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi kedepannya agar tidak hanya menilai laba dari besarnya saja, tetapi juga harus memperhatikan dengan teliti kualitas dari laba tersebut.